

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Struktur penduduk menurut karakteristik demografi seperti berdasarkan umur, jenis kelamin, jumlah perempuan umur subur, jumlah anak dan sebagainya. Penduduk di Indonesia terus mengalami pertumbuhan penduduk. Di dalam kelompok masyarakat ada pembagian umur. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengarah pada kehidupan kolektif. Di dalam masyarakat terdapat hubungan interaksi antara individu dengan individu lainnya. Masyarakat hidup bersama yang akhirnya tercipta jika individu-individu melakukan interaksi. Di tengah masyarakat ada beragam kelompok dari kelompok anak-anak hingga kelompok lansia yang merupakan tahap akhir di dalam kehidupan manusia.

Lansia adalah salah satu kelompok masyarakat yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Lansia adalah kelompok masyarakat yang mengalami penurunan keterbatasan fisik karena proses penuaan, namun beberapa lansia masih dapat melakukan aktivitas mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jumlah Lansia yang semakin meningkat perlu mendapat perhatian terutama bagi lansia yang masih memiliki kemandirian dalam

beraktivitas untuk dapat dioptimalkan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian juga berarti suatu keadaan dimana seseorang berupaya untuk memenuhi segala tuntutan (Yeremia Rante Ada, 2019).

Konsep lansia dalam arti lain tidak sama dengan jompo. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Perkembangan lanjut usia di Indonesia semakin meningkat secara proporsional dan tergolong usia penduduk berstruktur tua. Hal-hal yang dialami seseorang ketika memasuki masa lansia yaitu menurunnya fungsi fisik pada tubuh, mudah terserang penyakit, menurunnya daya ingat sulit mengingat hal-hal baru, berkurangnya kegiatan dan interaksi sosial, kesepian, kebosanan, hingga mengalami post power syndrom bagi yang kehilangan pekerjaan atau jabatan, berkurangnya peranan dalam keluarga atau masyarakat, hingga kondisi ekonomi yang memburuk (Ihromi, 2004).

Menurut (Purwanto, 2019), definisi lansia potensial dan lansia tidak potensial, maka pada tahap selanjutnya dapat menentukan langkah penanganan yang tepat terhadap perancangan tempat tinggal bagi lansia potensial dan tidak potensial terlantar. Langkah penanganan yang dimaksud ialah penyediaan tempat tinggal berbasis pada pemberdayaan lansia potensial maupun lansia tidak potensial. Tujuan pemberdayaan itu sendiri merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, sosial, pengetahuan, serta keterampilan agar para lansia siap diberdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing

(dikategorikan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh lansia potensial dan lansia tidak potensial).

Menurut (Kartono, 1996) dalam World Health Organization mengkategorikan lanjut usia dibagi menjadi empat kriteria yaitu: usia pertengahan ialah 45 hingga 59 tahun, berusia 60 hingga 74 tahun, lanjut usia berusia 75 hingga 90 tahun, dan lanjut usia berusia 90 tahun. Banyak orang berkata bahwa seseorang yang semakin tua akan semakin menyerupai anak-anak, dan cenderung lebih sensitif.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2019), klasifikasi lansia terdiri dari pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun, lansia risiko tinggi ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan Masalah Kesehatan.

Hak dasar yang tercantum dalam UUD 1945 juga merupakan hak lansia. Selain itu, hak lansia termuat dalam UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Hak lansia tersebut antarlain untuk mendapatkan: pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan Kesehatan, pelayanan Kesempatan Kerja, pelayanan Pendidikan dan Pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasana umum, layanan publik dengan fasilitas khusus, kemudahan dalam layanan bantuan hukum, perlindungan sosial, bantuan sosial (APIK, 2021)

Berdasarkan PP No. 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam pemberian pelayanan

dibedakan ke dalam dua bentuk pelayanan yaitu untuk lansia potensial dan lansia non potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lansia yang non potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Murut (Hidayat, 2019) terlantar adalah keadaan dimana seseorang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Keterlantaran dapat disebabkan oleh berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan bagi lansia yang terlantar karena faktor internal maupun eksternal didalam keluarga itu sendiri.

Penelantaran pada lanjut usia banyak terjadi karena berbagai faktor seperti tidak ada keluarga yang mengurusinya, keterbatasan kemampuan keluarga dalam mengurusnya, dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari sehingga lanjut usia tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Namun hal tersebut juga berpadu dengan memudarnya nilai-nilai kekeluargaan serta meningkatnya tuntutan kegiatan untuk usia yang masih produktif sehingga lanjut usia tidak mendapat perhatian dari orang-orang terdekat seperti keluarga yang mengakibatkan keterlantaran penduduk usia lanjut.

Secara individual tentu masalah yang dihadapi lansia berbeda-beda. Perubahan fisiologis pada lansia sangat tergantung pada perilaku sehat, umur kronologis, kondisi biologis, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan kondisi

psikologis (kepribadian) pada fase kehidupan sebelumnya. Dalam menghadapi kondisi masalah yang sama pun, setiap lansia menghadapinya secara berbeda, tergantung pada cara pandang dan cara menyikapinya, atau kepribadiannya. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam (Sri Sulastri, 2017).

Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun antara anak dan anak. keluarga yang lebih luas dari sekedar unit sosial yang beranggotakan 'orang tua' dan 'anak' saja. Dalam pengertian ini, suatu sistem yang terdiri dari orang tua, anak, kakek, nenek, paman, bibi atau individu lain yang memiliki interaksi dan hubungan interdependen dapat dipandang sebagai suatu keluarga.

Dengan adanya kenyataan bahwa lansia membutuhkan bantuan dari orang lain dan akan menimbulkan sebuah permasalahan yang bersangkutan dengan kondisi dari lansia baik secara jasmani maupun secara rohani dan ekonomi, hal ini nantinya akan menjadi sebuah permasalahan skala nasional yaitu lansia terlantar karena lansia tidak memiliki keluarga lagi sehingga mengharuskan lansia hidup dijalan (Ala, 2021). Penyebab lansia terlantar menjadi terlantar antara lain: Ketiadaan sanak keluarga, kerabat, masyarakat lingkungan yang tidak dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan, Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga tempat mereka tinggal, ketiadaan kemampuan

keuangan atau ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak (Intan Rizqita Ningtihana, 2021)

Keluarga memiliki arti sangat penting dalam kehidupan Lansia. Pada hakikatnya masyarakat adalah kumpulan keluarga yang bertempat tinggal disuatu tempat tinggal tertentu. Oleh karena itu, karakteristik keluargalah yang sangat menentukan karakteristik masyarakatnya. Dalam Kehidupan Rumah Tangga, keluarga juga memegang arti penting karena setiap keluarga dapat menimbulkan, mencegah, memperbaiki, dan menghilangkan masalah yang ada dalam keluarga. Apabila setiap keluarga yang ada dalam masyarakat itu baik, masyarakatnya pasti akan baik ataupun sebaliknya (Sunaryo, 2014).

Keluarga itu dinamis, tidak statis, selalu berubah. Dalam system keluarga, orang tua bertanggung jawab atas perlindungan terhadap perkembangan fisik, emosional, dan spiritual mereka. Keluarga mempunyai kecenderungan mendorong anggota keluarga mereka menjadi apa saja yang mungkin bagi mereka tidak membawa kerugian. Kelangsungan hidup anggota keluarga baru selalu menjadi alasan mengapa anggota keluarga lama sering merasa terasingkan. (Field, 1992)

Permasalahan umum yang terjadi pada lansia yaitu makin besar jumlah lansia yang berada di garis kemiskinan, makin lemahnya nilai kekerabatan sehingga anggota keluarga yang lansia kurang diperhatikan, dihargai dan dihormati, masih rendahnya kuantitas dan kualitas tenaga profesional pelayanan lansia, belum membudaya dan melembaganya kegiatan dan pembinaan kesejahteraan lansia (Ignatius Djuniarto, 2021).

Secara detail penanganan lanjut usia dilakukan berdasarkan usia dan kerentanan yang dihadapinya, terdapat lanjut usia yang membutuhkan pelayanan khusus dalam wujud bantuan sosial, yaitu bagi lanjut usia yang terlantar dan tidak memiliki keluarga, terdiri atas lanjut usia yang tinggal bersama keluarga di rumah dan lanjut usia yang tinggal di panti, pemberdayaan yaitu bagi lanjut usia yang masih produktif sehingga memungkinkan untuk tetap bisa berkarya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri dan berperan dalam proses pembangunan (Departemen Sosial, 2016)

Fungsi-fungsi yang hilang dalam keluarga tidak lantas begitu saja menjadi perubahan yang dapat diterima namun melewati proses panjang sehingga menjadi sebuah perubahan. Tingkat penelantaran lansia dalam keluarga dapat diukur melalui empat dimensi, yaitu dimensi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Penelantaran sebagai sebuah penyimpangan dalam keluarga karena telah meninggalkan fungsi keluarga (Tamher, 2009)

Nilai-nilai orang tua yang diturunkan kepada anak seperti nilai kesantunan, nilai saling menyayangi, menghormati orang yang lebih tua, dan menjadikan orang tua sebagai prioritas dalam menanamkan kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah penghargaan yang diterapkan oleh masyarakat melayu terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan manusia bertuah itu, orang mewariskan tunjuk ajar melayu yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial. Tunjuk



ajar memiliki pengertian yaitu segala jenis petunjuk, nasihat, Amanah, dan pengajaran.

Orang tua memandang anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dirawat dan diberikan Pendidikan yang terbaik sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan merawat orang tua di masa depan. Namun seiring berjalannya waktu ditemukan beberapa kasus dimana orang tua mulai lepas tanggungjawab dalam menerapkan nilai-nilai kepada anak, dan pengaruh modernisasi yang menyebabkan lunturnya penghargaan anak-orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keseharian.

Modernisasi juga berdampak pada pola perubahan nilai-nilai sosial. Pada era modern orang tua banyak tidak secara maksimal membesarkan anaknya. Sikap-sikap orang tua yang tidak baik didukung oleh permasalahan ekonomi dan keluarga yang menyebabkan fungsi keluarga mulai mengalami perubahan. Anak yang mendapatkan nilai-nilai negatif dari orang tua juga dapat menerapkan hal tersebut di masa tua orang tuanya.

Hal ini juga yang dapat menyebabkan orang tua di masa tua tidak mendapatkan perhatian yang khusus dari anak, karena nilai-nilai yang tidak baik diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan banyak lansia mengalami keterlantaran dengan permasalahan dari keluarga terutama anak kandung yang tidak memberikan perhatian serta kasih sayang di masa tuanya.

Penelantaran tersebut dikarenakan perubahan yang terjadi pada lanjut usia sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan menjadi ketergantungan kepada



orang lain. Penelantaran pada lanjut usia dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan mentalnya seperti mengalami depresi. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga, teman-teman, masyarakat dan pemerintah agar dapat menerima dan terbiasa akan perubahan-perubahan yang terjadi (Kusumo, 2020).

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia Kota Tanjungpinang Tahun 2020

Umur	Perempuan	Laki-laki	Total
50-54	6.587	7.767	14.354
55-59	4.824	5.291	10.115
60-64	3.506	3.567	7.073
65-69	2.410	2.444	4.854
70-74	1.465	1.463	2.928
75+	1.309	1.056	2.365

Sumber: <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/>

Berdasarkan data di atas jumlah penduduk lansia di kota Tanjungpinang pada tahun 2020 yang berumur 60 tahun ke atas berjumlah 17.220 orang. Dengan banyak jumlah lansia diharapkan nilai-nilai kesehatan juga akan meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga masyarakat pra lansia dapat mempersiapkan diri menuju lansia yang sehat, aktif, dan mandiri. Walaupun segala ekonomi sudah bergantung kepada orang lain, salah satunya adalah keluarga. Tetapi secara kemampuan fisik, psikis dan sosialnya diharapkan lansia dapat memanfaatkan rasa sehat untuk tetap aktif.

Gambar 1.1 Angka Harapan Hidup Kota Tanjungpinang



Sumber: BPS Kota Tanjungpinang 2021

Berdasarkan data di atas jumlah lansia di kota Tanjungpinang terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah lansia tidak terlepas dari faktor keberhasilan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup.

Tingginya usia harapan hidup (UHH) merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Berdasarkan data angka harapan hidup di kota Tanjungpinang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Angka harapan hidup di kota Tanjungpinang meningkat dari 72,10 pada tahun 2020 menjadi 72,18 pada tahun 2021. Adapun data yang menunjukkan jumlah lansia yang dilihat berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Kota Tanjungpinang sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Tahun 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
55-59 Tahun	5.925	6.193	12.118
60-64 Tahun	4.620	4.410	9.030
65-69 Tahun	3.054	3.012	6.066
70-74 Tahun	1.848	2.003	3.851
75+ Tahun	1.751	2.043	3.794
KotaTanjungpinang	17.198	17.661	89.454

Sumber: BPS 2021 (Data Olahan Peneliti 2022)

Peningkatan harapan hidup di kota Tanjungpinang didasari dengan upaya-upaya masyarakat diusia produktif maupun diusia non produktif yang sadar terhadap pentingnya kesehatan, terutama pada kesehatan kelompok rentan. Dan upaya pemerintah terhadap peningkatan fasilitas kesehatan sudah memadai. Adanya peningkatan jumlah orang lansia menyebabkan perlunya perhatian pada lansia tersebut. Perhatian yang diberikan kepada lanjut bukan hanya upaya umur panjang tetapi melihat bagaimana lansia menikmati masa tuanya dengan bahagia.

Keberhasilan pembangunan merupakan cita cita suatu bangsa, terlihat dari Angka Harapan Hidup (AHH)/ Umur Harapan Hidup (UHH) dan juga peningkatan taraf hidup. Akan tetapi pada peningkatan UHH ini juga dapat

mengakibatkan terjadinya transisi epidemi-ologi pada bidang kesehatan akibat terjadinya peningkatan jumlah angka sakit karena penyakit degeneratif, perubahan ini diakibatkan meningkatnya populasi lanjut usia dengan menurunnya angka kematian dan juga penurunan angka kelahiran. Meningkat bahwa negara berkembang isu kritis yang harus di manage ialah peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) pada struktur masyarakat.

Panti sosial lanjut usia adalah lembaga /unit yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia yang didirikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah provinsi. Peraturan Menteri Sosial (Permensos) nomor 5 tahun 2018 tentang standar nasional rehabilitasi sosial lanjut usia membahas rehabilitasi sosial lanjut usia yaitu tentang upaya yang di tunjukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya (Goode, 2004).

Pengertian panti jompo menurut KBBI, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung panti jompo dan perda No. 15 Tahun 2002, mengenai perubahan atas perda N0. 15 Tahun 2000, tentang dinas daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Tresna Werdha. Jadi secara umum panti jompo adalah sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktifitas yang dapat dimanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam kelompok.

Panti jompo terbentuk atas dasar rasa kasih sayang pihak lain terhadap para lanjut usia yang tidak mendapatkan kasih sayang di luar panti baik dari keluarganya maupun warga masyarakat. Pemerintah Indonesia sendiri menerima usaha ini sebagai suatu sarana pelayanan kesejahteraan social bagi lanjut usia atau jompo yang terlantar, disebabkan antara lain kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik maupun ekonomis, dengan (1) membantu usia lanjut atau jompo untuk dapat mempertahankan identitas kepribadiannya, (2) memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik jaminan fisik, kesehatan, maupun social psikologis, (3) agar dapat ikut menikmati hasil pembangunan, tidak merasa mendapatkan tekanan, hinaan, serta merasa mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat maupun negara (Ihromi, 2004)

Di wilayah Kota Tanjungpinang terdapat tiga panti jompo yaitu Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang, Panti Jompo Rumah Bahagia Embung Fatimah dan Panti Jompo Anugerah. Pada salah satu wilayah di Kota Tanjungpinang yaitu Tnjungpinang Timur tepatnya di jalan D.I Panjaitan KM 10 terdapat Panti Jompo Rumah Bahagia Embung Fatimah. Komplek ini merupakan kawasan dinas sosial yang terdapat rumah bahagia dibentuk guna menanggulangi lansia yang mengalami keterlantaran, penggunaan kalimat rumah Bahagia sebagai pengganti dari panti jompo agar para lansia tidak merasa seperti terbuang dan terasingkan, dan rumah singgah yang menanggulangi masyarakat yang mengalami keterlantaran seperti anak-anak yang mengalami keterbelakangan secara fisik dan mental atau disabilitas.

Tabel 1.3 Daftar Panti Jompo Tanjungpinang-Bintan

No	Nama	Alamat	Jumlah
1	Rumah Bahagia Bintan	Gg. Lansia, Kawal, Kabupaten Bintan,	33 Orang
2	Rumah Bahagia Embung Fatimah	JL. D.I Panjaitan km.10, Komp. Embung Fatimah	10 Orang
3	Panti Jompo Anugerah Tanjungpinang	JL. Merpati Gg.Pipit No.18, Batu IX,	14 Orang

Sumber: Intersos Kemensos 2021

Berdasarkan tabel diatas dua dari tiga panti jompo yang ada di pulau Bintan termasuk Tanjungpinang memiliki keterikatan, dimana panti jompo rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjungpinang menampung lansia yang mengalami keterlantaran berasal dari kota Tanjungpinang, dan panti jompo rumah Bahagia Bintan menangani lansia yang mengalami keterlantaran di pulau Bintan sekitarnya, namun rumah Bahagia Bintan sering menampung lansia yang dipindahkan dari rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjungpinang karena jumlah tempat penampungan rumah Bahagia Embung Fatimah terbatas.

Tabel 1.4 Jumlah Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Tanjungpinang

No	Jenis Kelamin Lansia	Jumlah
1	Laki-laki	6 Orang
2	Perempuan	4 Orang

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang Timur

Berdasarkan tabel diatas jumlah lansia berjenis laki-laki lebih banyak dibandingkan lansia dengan jenis kelamin perempuan. Lansia yang tinggal di

rumah Bahagia Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda sehingga lansia sampai ke rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.

Penyebab keterlantaran lansia sebelum berada di Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang sangat beragam, dimulai dengan permasalahan keluarga, permasalahan ekonomi, permasalahan lingkungan sosial, permasalahan Kesehatan, dan permasalahan yang berasal dari pribadi lansia.

Dari pernyataan diatas membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Penyebab keterlantaran Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang” guna memberikan gambaran bagaimana faktor internal dan eksternal keterlantaran terhadap Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Faktor yang menyebabkan keterlantaran pada Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab keterlantaran terhadap Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini kedepannya akan mendapatkan sebuah hasil yang akan membawa manfaat secara umum yang dapat dijelaskan kedalam dua kategori yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta membantu para peneliti untuk meningkatkan ketajaman dalam menganalisis terkait kejadian yang berada di masyarakat dan meningkatkan analisis terkait pemahaman dalam melihat fenomena dan teori yang digunakan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, serta seluruh masyarakat dapat meningkatkan wawasan dan memberikan gambaran kepada masyarakat untuk dapat melihat serta mengetahui tentang penyebab keterlantaran terhadap lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.